

PERAN JURU KAMERA DALAM PROGRAM FEATURE DOCUMENTER BULLYING YANG TERJADI DI SEKOLAH

Muhammad Fayyadh Vittanyra Daniel¹, Yasser Fikri²

Abstrak: Video feature "Bullying Terhadap Siswa Sekolah" ini adalah Video feature Documenter yang berformat Dokumenter. Video feature ini akan membahas tentang sebuah perundungan di sekolah. Dari sebuah data perundungan semakin meningkat di sinilah kami membuat video dokumenter untuk bertujuan memeberikan edukasi kepada penonton agar sifat perundungan ini tidak terjadi lagi di kalangan sekolah. Pada penelitian ini memiliki tiga manfaat yaitu manfaat umum, manfaat praktis dan manfaat teoritis. adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada audiens baik yang menonton maupun yang membaca jurnal ini pentingnya persiapan yang dilakukan dan di siapkan untuk menunjang kelancaran sebuah Video Dokumenter. Pencipta karya sebagai Sutradara menciptakan Video feature Documenter yang berjudul "Bullying Terhadap Siswa Sekolah" dalam pada pembuatan karya ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. sutradara selain memiliki hak penuh terhadap sebuah produksi, sutradara juga memiliki tugas dalam menyiapkan sebuah ide gagasan, melakukan riset, pengembangan ide, mencari talent, survey, persiapan alat, membantu proses reading, perizinan lokasi produksi, menyiapkan alat yang di butuhkan setiap department serta membuat rancangan produksi mulai dari schedule, menyusun rancangan anggaran, susunan jobdesk, dan budgeting real. Selain itu sutradara juga melakukan controlling selama proses syuting dan proses editing, konsumsi, menyiapkan akomodasi dan Untuk menghindari over.

Kata Kunci: Video Feature, Dokumenter, Bullying.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas mendidik siswa untuk mencapai keadaan yang paling ekstrim. Sekolah bertanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi orang yang lebih baik dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berdaya cipta, mandiri dan cakap. Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah negeri, Pembinaan umum dimaksudkan untuk membina kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berakhhlak mulia, berbudi luhur, cakap, berkemampuan, imajinatif, mandiri, dan berlandaskan suara serta terdapat banyak kasus pelecehan dalam masyarakat sekolah. Oleh karena itu tidak boleh ada nya perlakuan kasar terhadap sesama yang disebut perundungan (Elysa Derma Putri , 2022)

Perundungan adalah interpretasi dari kata bahasa Inggris "Bullying". ditandai sebagai demonstrasi yang menjengkelkan,dan tidak nyaman.Perundungan kemudian dicirikan sebagai perilaku paksa yang dilakukan

berulang-ulang oleh seseorang atau suatu kelompok yang merasa memiliki kekuatan lebih daripada yang lain atau malah ada beberapa orang yang membuka diri untuk di bully.oleh karena itu kami akan membuat dokumenter untuk mengetahui apa saja yang terjadi terhadap siswa dengan membuat film dokumenter.(Wibowo,2019)

Documenter tersebut adalah film asli, yang mengambil subjek dari sejarah, keahlian, yang melekat pada isu-isu sosial. Dan dokumenter sendiri memperlihatkan kepada penonton secara langsung tanpa adanya rekayasa dari awal mula pembuatan awal mula rencana nya atau tentang prespektif seseorang , sudut pandang seseorang

atau kehidupan seseorang dan peristiwa yang terjadi langsung . Itu bentuk secara langsung terhadap penonton bagaimana cara penonton melihat secara langsung tanpa ada nya kiasan atau cerita yang dibuat – buat (Landry dan Greenwald ,2018).

Maka dari itu kami membuat feature ini yang berjudul “ TINGKAT BULLYING YANG ADA DI SEKOLAH” untuk memberi pesan tersendiri untuk para penonton, yang dikerjakan terhadap kelompok. Saya sebagai kamera man.

Juru kamera (individu kamera) bertanggung jawab atas semua bagian khusus dari rekaman gambar yang telah diubah menjadi struktur visual. Seorang juru kamera harus menjamin bahwa tidak ada kesalahan yang terjadi saat pengambilan gambar. Ia harus menjamin bahwa gambar yang diambilnya tajam (tengah), sintesis gambar (outline) tepat, pengaturan level atau level suara sesuai, nada gambar sebanding dengan nada pertama (alam) dan ia harus mendapatkan gambar (foto) yang terbaik kemudian diserahkan kepada editor(Mabruri , 2018)

Oleh karena itu kasus tentang perundungan sering terjadi di masa sekolah hingga sekarang jadi isi dari dokumenter ini untuk mengedukasi terhadap siswa yang melakukan perundungan , siswa yang merasa diri nya menjadi korban perundungan dan orang tua dati masing – masing pihak dan cara mengantisipasi nya seperti apa untuk tidak terjadi lagi perundungan.¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada karya dokumenter “Bullying Terhadap Siswa Sekolah” mencakup tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, tim melakukan perencanaan menyeluruh yang meliputi persiapan alat seperti kamera, tripod, clip-on, serta penyusunan jadwal dan anggaran biaya. Selain itu, dilakukan juga riset terkait kasus perundungan yang akan diangkat, serta penentuan narasumber yang terdiri dari guru BK, psikolog, korban, dan pelaku perundungan. Tahap ini menjadi pondasi agar proses pengambilan gambar berjalan lancar dan sesuai konsep yang telah dirancang.

Tahap produksi menjadi inti dari pembuatan dokumenter ini. Juru kamera berperan penting dalam menangkap momen dengan komposisi dan angle yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan secara emosional kepada penonton. Proses produksi dilakukan dengan pendekatan sinematik menggunakan kamera POV (point of view) untuk menampilkan sudut pandang yang lebih dekat dengan realitas korban perundungan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk mendapatkan beragam perspektif tentang dampak dan penyebab perundungan di sekolah. Seluruh proses dilakukan secara kolaboratif antara sutradara, juru kamera, dan kru lainnya untuk menghasilkan visual yang menarik serta informatif.

Pada tahap pasca-produksi, seluruh hasil rekaman dipindahkan ke editor untuk proses penyuntingan. Editor berperan dalam menyusun footage menjadi alur cerita yang utuh dan menyentuh, serta memastikan pesan edukatif tersampaikan dengan jelas. Tahapan ini meliputi pemilihan adegan terbaik, pengaturan suara, serta penyesuaian warna agar hasil akhir memiliki kualitas visual yang memadai. Dokumenter berdurasi 15–25 menit ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi siswa, guru, dan orang tua mengenai bahaya perundungan serta pentingnya kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

¹ Wilfridus F. Muda, *Adat, Iman, dan Solidaritas Sosial di Flores Timur* (Ledalero Press, Maumere, 2021), hlm. 45-67.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil yang telah ada documenter yang berjugu-jugu kasus perundungan yang telah terjadi di sekolah di mana penulis bertugas sebagai juru kamera untuk mengambil gambar, setelah melakukan berbagai persiapan, penulis juga tidak lupa melakukan pembuatan shotlist, yang dapat dilihat di bawah ini.

NO	SCENE/SHOOT	ANALISIS
1	 	Pada adegan ini menggunakan pengambilan looking room dikarenakan narasumber berbicara dua arah dengan host yang mengajukan pertanyaan
2	 	Pada adegan ini pengambilan gambar yaitu full shot, dikarenakan ingin menggambarkan kesepian si korban dikelas menjadi korban perundungan
3		Pada adegan ini, menggunakan pengambilan full shot karena menggambarkan bagaimana pelaku melakukan perundungan kepada si korban
4		Pada adegan ini, mengambil high angle karena menggambarkan penderitaan pada sikorban menjadi korban perundungan disekolah

Pra produksi

Pada tahap praproduksi feature documenter ini “ Bullying terhadap siswa sekolah”. Penulis memulai dan mendaftarkan apa saja yang harus dilakukan shot apa saja yang mesti dilakukan Ketika produksi nanti . Dan sang mempersiapkan alat – alat apa saja yang mesti di ikutsertakan supaya menunjang agar hasil dari video

documenter ini bisa maksimal seperti Kamera Sony a7 III, Kamera Lumix G7 , Tripod .Clip on Saramonic , dan lampu . kemudian kameraman memberi tahu ke sutradara bahwa sudah siap untuk memulai documenter ini.

PRODUKSI

Pada tahap produksi ini juru kamera berperan pentin untuk melakukan pekerjaan nya . Penulis harus melakukan pengambilan gambar yang dibantu oleh Kamera Sony a7 III , Kamera Lumix G7 , Tripod dan alat – alat pendukung lain nya yang dilakukan selama proses produksi berlangsung. Pada tahap ini produser juga ikut serta terhadap membari tahu terhadap talent agar terlihat natural agar bisa mendapatkan visual yang bagus. Dan sealmjutnya camera man akan mengambil gambar stokshot untuk menunjang visual yang bagus . Dan ada bebereapa Teknik pengambilan gambar seperti high angle , full shot.

PASCA PRODUKSI

Pada tahap terakhir ini juru kamera, dimana pengambilan gambar telah usai . Pada tahap pasca produksi ini juru kamera sudah tidak melakukan banyak hal . Tetapi editor dan prodser dapat menggunakan dan memilih gambar yang telah diambil oleh camera man untuk Menyusun Kembali urutan sesuai yang seharusnya dilakukan.

KESIMPULAN

Dari jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa peran juru kamera (camera man) sangat penting untuk sebuah feature dokumenter ini yang berjudul “Bullying Terhadap Siswa Sekolah”. Karena di dalam film dokumenter ini kita memberikan berupa edukasi terhadap siswa sekolah supaya sadar akan kasus perundungan ini supaya tidak terjadi lagi terhadap siswa sekolah.

Dan di feature documenter kami ini juga memberikan edukasi terhadap masyarakat luas agar perundungan tidak terjadi lagi dikalangan umum tdak hanya disekolah saja . Dan di Film Dokumenter “Bullying Terhadap Siswa Sekolah” juga memiliki karakteristik tertentu, seperti kreativitas, Edukasi dan informativitas. Feature documenter ini diharapkan dapat memberikan hiburan sekaligus informasi yang berguna bagi penontonnya.²

DAFTAR PUSTAKA

- Derma Putri, E. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang.
- Jonathan. (2016). Film dokumenter.
- Elizar. (2015). Film dokumenter sebagai sumber belajar siswa.
- Rikarno, R. (2015). Film dokumenter sebagai sumber belajar siswa. *Ekspressi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>.

² Puplius Meinrad Buru, *Teologi Kontekstual dan Dunia Ketiga* (Ende: Nusa Indah Press, 2015), hlm. 88.